

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setiap budaya memiliki kekayaan kuliner yang khas, sebagai hasil dari interaksi antara lingkungan, sejarah, dan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakatnya. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai identitas budaya dan sarana ekspresi sosial. “Pola makan suatu kelompok mencerminkan latar belakang budaya mereka, serta menjadi bagian penting dalam mempertahankan tradisi dan membentuk solidaritas komunitas” (Kittler dan Sucher, 2007).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam, baik dari segi adat istiadat, bahasa, maupun kuliner tradisional. Salah satu daerah yang mencerminkan kekayaan budaya tersebut adalah Bagan Siapi-api, yang terletak di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Daerah ini dikenal sebagai wilayah dengan keberagaman etnis dan kekayaan kuliner tradisional yang masih bertahan hingga kini, salah satunya adalah kacang pukul sebagai makanan khas masyarakat setempat (Kustiati, 2020).

Kacang tanah (*Arachis hypogaea L.*) merupakan salah satu tanaman leguminosa yang memiliki peran cukup penting di Indonesia. Tanaman ini menjadi komoditas utama setelah padi, jagung, dan kedelai. Dibandingkan dengan jenis kacang-kacangan lainnya, kacang tanah memiliki beberapa keunggulan, antara lain lebih tahan terhadap kekeringan, lebih sedikit terserang hama dan penyakit, serta memiliki masa panen yang relatif singkat, yaitu sekitar 55 hingga 60 hari setelah

tanam. Kacang tanah dapat diolah menjadi berbagai produk olahan, salah satunya adalah kacang pukul, yang menjadi makanan khas dari Bagan Siapi-api (Safika, 2022).

Kacang pukul merupakan salah satu kuliner tradisional yang dibuat oleh masyarakat Tionghoa di Bagan Siapi-api. Makanan ini mencerminkan perpaduan cita rasa lokal dengan teknik pengolahan yang diwariskan secara turun-temurun. Kacang pukul dibuat dari kacang tanah yang dihaluskan, lalu dicampur dengan gula dan bahan lainnya. Dengan demikian, makanan ini menjadi representasi identitas budaya masyarakat Tionghoa setempat.. Kacang pukul merupakan salah satu oleh-oleh khas yang cukup diminati dan banyak dicari oleh wisatawan, terutama saat pelaksanaan festival budaya seperti Bakar Tongkang di Bagan Siapi-api. Keberadaan kacang pukul tidak hanya menjadi simbol kuliner tradisional, tetapi juga memiliki peran dalam mendukung perekonomian lokal (Kustiati, 2020).

Cara pembuatan kacang pukul yaitu digiling dengan menggunakan mesin, kemudian dicampur dengan gula, glukosa dan sedikit garam halus. Adonan tersebut selanjutnya dipukul-pukul menggunakan alat khusus hingga tercampur merata, lalu digulung membentuk blok seperti batang kayu. Setelah itu, kacang pukul dipotong sesuai ukuran dan dikemas untuk siap dijual atau dijadikan oleh-oleh khas Bagan Siapi-api (Kustiati, 2020).

Makanan tradisional adalah hasil suatu kebudayaan yang ada di kalangan masyarakat. Eksistensi makanan khas tradisional semakin terancam karena minat konsumsi generasi muda cenderung lebih tinggi terhadap makanan modern dibandingkan makanan tradisional. Sehingga secara sadar maupun tidak sadar,

perilaku mereka turut menyebabkan menurunnya popularitas makanan tradisional (Khusnaya, 2019).

Pelestarian makanan tradisional merupakan upaya penting dalam menjaga warisan budaya di tengah pesatnya arus modernisasi. Makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga mencerminkan identitas dan sejarah suatu daerah. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan melalui pencatatan resep, edukasi kepada generasi muda, serta promosi melalui berbagai media. Kesadaran masyarakat menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensi kuliner lokal. Selain sebagai simbol budaya, makanan tradisional juga memiliki nilai ekonomi, khususnya dalam sektor pariwisata. Kuliner lokal yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Tujuannya agar makanan tradisional tetap lestari dan dikenal oleh generasi selanjutnya (Irnawati, 2020; Andriyanti, 2024).

Selain itu, pelestarian makanan tradisional juga memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata kuliner. Menjadikan makanan tradisional sebagai daya tarik wisata tidak hanya mampu meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya suatu daerah. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam upaya pelestarian makanan tradisional yang bertujuan agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dari generasi ke generasi (Khusnaya, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami realitas sosial melalui keterlibatan langsung

peneliti dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, penulis terjun langsung ke lingkungan masyarakat Bagan Siapi-api untuk mengamati dan berinteraksi dengan pelaku budaya kacang pukul. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa narasi, cerita, serta observasi yang memberikan gambaran mendalam tentang etnografi kacang pukul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Sugiyono, 2017; Spradley, 2006; Moleong, 2017).

Penelitian ini penting dilakukan karena kacang pukul sebagai makanan tradisional khas Bagan Siapi-api belum dikenal secara luas di luar daerah asalnya. Padahal, makanan ini mengandung nilai budaya dan sejarah yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Proses pembuatannya yang masih dilakukan secara tradisional merupakan warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Melalui penelitian ini, eksistensi kacang pukul diharapkan dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Upaya pelestarian makanan tradisional seperti kacang pukul juga berarti menjaga keberagaman budaya Indonesia di tengah arus modernisasi.

Kacang pukul memiliki keterkaitan dengan bidang pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya nasional. Pengenalan makanan tradisional kepada generasi muda dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan, kerja keras, kesabaran, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghargai budaya lokal.

Sejarah dan etnografi kacang pukul dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam muatan lokal, seni budaya, maupun kewirausahaan. Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks budaya setempat akan lebih mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Warisan budaya lokal, seperti kacang pukul, dapat menjadi sarana untuk memperkuat jati diri siswa serta menambah pemahaman mengenai kebudayaan nasional. Melalui penelitian ini, diharapkan tumbuh kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang bernilai tinggi.

Penelitian mengenai makanan tradisional, khususnya kacang pukul khas Bagan Siapi-api, memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai eksistensi kacang pukul sebagai makanan tradisional, sekaligus mendukung keberlanjutan budaya kuliner lokal masyarakat Bagan Siapi-api.

Penelitian ini mengangkat tema **“Eksistensi Kacang Pukul sebagai Makanan Tradisional Khas Bagan Siapi-api (Studi Etnografi pada Masyarakat Bagan Siapi-api)”** karena dinilai penting dalam menggali nilai-nilai budaya lokal yang tercermin melalui kuliner tradisional. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji eksistensi kacang pukul dalam budaya dan kehidupan masyarakat Bagan Siapi-api, tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya sebagai makanan tradisional, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kacang pukul sebagai ikon kuliner daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pelestarian kuliner tradisional sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi kacang pukul dalam budaya dan kehidupan masyarakat Bagan Siapi-api?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kacang pukul sebagai ikon makanan tradisional?
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam menjaga eksistensi kacang pukul sebagai ikon kuliner masyarakat Bagan Siapi-api?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek utama yang berkaitan dengan eksistensi kacang pukul di Bagan Siapi-api, yaitu:

1. Proses Produksi
  1. Mengidentifikasi karakteristik para produsen kacang pukul di Bagan Siapi-api, meliputi latar belakang, modal usaha, teknik produksi, serta bahan baku yang digunakan.
  2. Menganalisis proses produksi tradisional yang diterapkan dalam pembuatan kacang pukul.
  3. Menganalisis bentuk inovasi yang dilakukan oleh produsen tanpa menghilangkan ciri khas dan nilai tradisional produk.

## 2. Peran Stakeholder

1. Mengidentifikasi peran tokoh masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kacang pukul sebagai bagian dari warisan kuliner daerah.
2. Menganalisis dukungan pemerintah melalui kebijakan, fasilitas, maupun promosi dalam mendukung pengembangan usaha kacang pukul.
3. Dampak Sosial-Ekonomi
  1. Menganalisis dampak usaha kacang pukul terhadap kondisi ekonomi pelaku usaha dan masyarakat sekitar.
  2. Mengkaji tantangan yang dihadapi produsen kacang pukul, seperti persaingan usaha, regenerasi pelaku, dan distribusi produk.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran kacang pukul dalam budaya dan kehidupan masyarakat Bagan Siapi-api.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kacang pukul sebagai ikon kuliner tradisional.
3. Menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi kacang pukul sebagai ikon kuliner masyarakat Bagan Siapi-api.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi, dalam memahami kacang pukul sebagai simbol identitas budaya lokal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian kacang pukul sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya serta bentuk ketahanan budaya masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya melestarikan kacang pukul sebagai identitas kuliner khas Bagan Siapi-api serta mempromosikannya melalui kemitraan usaha di tingkat lokal maupun nasional.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kacang pukul sebagai warisan budaya. Selain itu, penelitian ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan kacang pukul sebagai upaya mendukung perekonomian keluarga dan komunitas.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian pelestarian budaya, serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya di bidang budaya, ekonomi, dan kuliner lokal.